PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TREFFINGER* DENGAN BANTUAN MEDIA GAMBAR TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SDN 11 PAYAKUMBUH

Nadiyah Ulfa[1], Darul Ilmi[2], Imamuddin[3], Yelfi Dewi[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]nadiyahulfa79@gmail.com, [2]darulilmi2023@gmail.com, [3]m.imamuddin76@yahoo.co.id, [4]yelfidewi@uinbukittinggi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa di SD Negeri 11 Payakumbuh proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa relatif pasif, Kurangnya keterlibatan siswa dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam, pembelajaran yang berpusat pada guru, rendahnya antusiasme dan semangat belajar, rendahnya rasa percaya diri, metode pembelajaran konvensional, metode pembelajaran yang tidak efektif, terbatasnya keragaman media dalam bahan ajar, model pembelajaran yang ketinggalan zaman, dan kurangnya sumber daya fisik dan mental, semuanya berkontribusi terhadap kurangnya pembelajaran siswa di kelas Pendidikan Agama Islam.Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, bersifat eksperimental, dan menggunakan desain kuasi-eksperimental. Penulis mensurvei lima puluh siswa—semuanya siswa kelas lima di SD Negeri 11 Payakumbuh—dari total siswa sebanyak dua ratus tujuh puluh lima. Analisis dampak Model Pembelajaran Treffinger yang disempurnakan dengan media visual terhadap keterlibatan dan retensi materi pelajaran PAI di SDN 11 Payakumbuh ditunjukkan di sini. Kuesioner, dokumentasi, dan observasi langsung merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Hal ini dibuktikan dari uji t sampel independen dengan hasil signifikansi 0,00 < 0,05 bahwa aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran Treffinger meningkat pada mata pelajaran PAI di SDN 11 Payakumbuh, sesuai dengan penelitian Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* Berbantuan Media Gambar terhadap Aktivitas Belajar Siswa. Hasil deskripsi statistik rata-rata menunjukkan bahwa model pembelajaran Treffinger memiliki besaran pengaruh sebesar 57,52 > 59,52 terhadap aktivitas siswa. Keterlibatan siswa terhadap kurikulum PAI di SDN 11 Payakumbuh dipengaruhi oleh Model Pembelajaran Treffinger berbantuan media visual

Kata Kunci : *Pengaruh, Treffinger, Keaktifan*

PENDAHULUAN

Belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru akan lebih mudah menciptakan pembelajaran yang berhasil jika siswa terlibat secara aktif di kelas. Keaktifan siswa dalam pembelajaran, seperti berpartisipasi dalam diskusi, bertanya kepada guru atau teman untuk memahami materi, mencari informasi tambahan untuk menyelesaikan tugas, serta menyelesaikan tugas yang diberikan, merupakan indikator keberhasilan proses belajar.[1] Keaktifan mencakup kegiatan fisik dan mental yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, keaktifan siswa menjadi elemen utama yang berperan penting dalam keberhasilan suatu proses belajar. Keaktifan berasal dari kata kerja "aktif" yang berarti aktif, sebagaimana disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, apabila siswa mampu berperan aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut sedang melakukan pembelajaran aktif.[2]

Menggunakan pendekatan pemecahan masalah dalam pembelajaran dianggap bermanfaat ketika siswa mengungguli mereka yang mengandalkan metode pembelajaran konvensional, terutama dalam hal mencapai tingkat penyelesaian tertentu.[3] Memilih dan menggunakan model serta pendekatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sangat penting untuk pengajaran yang efektif. Oleh karena itu, untuk membangun lingkungan belajar yang merangsang dan menarik bagi siswa, penting untuk mengembangkan ide, membuat rencana, dan mengidentifikasi model serta taktik yang tepat. Guru dapat membuang-buang waktu dan tenaga ketika mereka menggunakan bentuk pengajaran yang kurang kreatif dan efektif ketika siswa mereka kurang tertarik atau terlibat. Pengalaman belajar yang kurang ideal dapat terjadi akibat penggunaan jenis pendekatan ini. Akibatnya, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan tepat, instruktur perlu menerapkan model pengajaran yang dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Ketika siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses mencapai tujuan pembelajaran, tujuan tersebut dapat terwujud. Agar siswa dapat menanggapi apa yang telah mereka pelajari secara efektif, sangat penting bagi mereka untuk terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dalam proses pembelajaran. Ketika siswa terlibat secara aktif di kelas, hal itu menumbuhkan lingkungan tempat guru dan siswa dapat bekerja sama untuk memecahkan masalah dan belajar. Dengan terlibat dalam kegiatan ini sepenuhnya, anak-anak dapat mengembangkan informasi dan kemampuan yang diperlukan untuk berhasil secara akademis. Kesejahteraan mental dan fisiologis siswa sama pentingnya bagi proses pembelajaran. Siswa diharapkan untuk berpartisipasi aktif di kelas, dengan peran guru sebagai fasilitator untuk menjamin kelancaran proses pembelajaran. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif selain menggunakan metode tradisional untuk memotivasi keterlibatan siswa. Paradigma pembelajaran *Treffinger* adalah salah satu pilihan; paradigma ini mendorong partisipasi siswa selama proses belajar.[4]

Di antara kerangka kerja ini, model pembelajaran Treffinger menawarkan rekomendasi konkret untuk menumbuhkan kreativitas dan mencapai integrasi. Ada tiga langkah dalam metodologi ini yang menurut Shoimin akan menumbuhkan pembelajaran kreatif. Tahap pertama dan kedua berfokus pada pengembangan keterampilan dasar, sementara tahap ketiga melibatkan siswa dalam

[1] Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009).

[2] Susanto. Ahmad, '*Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*', 2013, 54.

[4] N.I Sari, 'Penerapan Model Pembelajaran Treffinger Dengan Bantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Terpadu Pada Siswa Kelas VII SMP Frater Makassar', *Jurnal Sainsmat*, V, No. 2 (2016).

menyelesaikan masalah nyata, sehingga mengintegrasikan keterampilan berpikir kreatif dan kompleks secara bertahap.[5] Model Treffinger memiliki tiga bagian, dan yang pertama adalah "alat dasar." Di sini, instruktur mengajukan pertanyaan bebas dengan beberapa kemungkinan jawaban. Setelah siswa membentuk kelompok, guru memfasilitasi percakapan, membantu mereka mengartikulasikan pikiran mereka, dan kemudian memberikan evaluasi berdasarkan kinerja kelompok.[6] Tahap kedua, "berlatih dengan proses," mengharuskan instruktur memimpin dan membimbing diskusi kelas melalui kasus masalah dunia nyata. Siswa harus bekerja dalam kelompok kecil untuk mengatasi masalah yang diangkat oleh guru. Saat mereka memasuki Tahap 3, "mengerjakan masalah nyata," siswa menerapkan apa yang telah mereka pelajari di Tahap 1 dan 2 untuk mengatasi kesulitan dunia nyata.[7]

Pendidikan agama dalam Islam berfungsi sebagai penyeimbang kehidupan sekuler. Tidak ada ketegangan dalam Islam antara memiliki iman agama yang kuat dan memiliki pemahaman yang luas dan mendalam tentang dunia di sekitar Anda. Bahkan, Rasulullah SAW menekankan pentingnya melanjutkan pendidikan sepanjang hidup seseorang, baik untuk tujuan agama maupun sekuler. Ajaran Islam adalah landasan pendidikan Islam. Ayat 122 dari Surah At-Taubah:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ ۞
لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ١٢٢ ع

Artinya: *"Seharusnya tidak ada orang Kristen yang berbondong-bondong pergi (ke medan perang). Saya tidak mengerti mengapa tidak ada beberapa orang dari setiap suku yang pergi untuk mempelajari lebih lanjut tentang agama mereka dan kemudian kembali untuk menasihati orang-orang mereka agar berhati-hati."*.

Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk mempelajari lebih banyak tentang agama mereka dan berbagi apa yang telah mereka pelajari dengan orang lain, seperti yang dijelaskan dalam ayat ini. Dengan bekerja sama dalam lingkungan yang kondusif, siswa, guru, dan sumber belajar menjalin hubungan yang bermakna yang mendorong perolehan pengetahuan. Itulah sebabnya dibutuhkan keberanian untuk berbicara dalam situasi sosial. Siswa yang lebih terbiasa berkontribusi dalam diskusi kelas akan menonjol dari yang lain. Mereka bertindak sama di masyarakat seperti di kelas, yang mencerminkan mentalitas ini.

Siswa di SDN 11 Payakumbuh ditemukan agak tidak aktif selama pelajaran Pendidikan Agama Islam, menurut hasil pengamatan. Kurangnya rasa percaya diri, kurangnya minat belajar, dan penekanan pada instruktur terus menjadi ciri pengajaran di kelas. Pendekatan tradisional mengurangi kemanjuran pembelajaran dan menyebabkan kurangnya keterlibatan siswa. Selain itu, masih sangat sedikit hubungan siswa-guru, sangat sedikit media yang digunakan di kelas, dan infrastruktur fisik dan teknologi yang kurang ideal. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satu metode yang mungkin adalah menerapkan model Treffinger.

[5] Aris , Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2014), 218.-219

[6] Huda, miftahul, 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 318

[7] Aris , Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2014), 219.-221

METODE

Secara khusus, quasi-eksperimen digunakan dalam penelitian ini sebagai metode kuantitatif dengan desain eksperimental. Sebanyak 275 siswa kelas lima dari SD Negeri 11 Payakumbuh berpartisipasi dalam penelitian ini, dengan pemilihan acak 50 siswa sebagai sampel. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menggunakan model pembelajaran Treffinger dengan alat bantu visual memengaruhi keterlibatan dan kinerja siswa di kelas. Informasi dikumpulkan dengan menyimpan catatan terperinci, melaksanakan survei, dan mengamati peserta. Mengingat kesulitan untuk mengendalikan skenario sepenuhnya, peneliti memilih desain quasi-eksperimental yang memungkinkan beberapa kontrol atas variabel yang ada. Ada kelompok kontrol yang menggunakan pendekatan pendidikan yang lebih tradisional, dan kelompok eksperimen yang menggunakan model Treffinger. Untuk mengetahui apakah kedua kelompok perlakuan berbeda secara signifikan, metode uji-t digunakan untuk memeriksa data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger dengan Bantuan Media Gambar terhadap Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 11 Payakumbuh" menghasilkan banyak temuan yang signifikan. Dengan menggunakan Kelas Va sebagai kelompok kontrol dan Kelas Vb sebagai kelompok eksperimen, subbab ini akan menjelaskan hasil penelitian yang dikumpulkan dari kuesioner aktivitas siswa. Menggunakan tabel yang menampilkan berbagai aktivitas siswa, data yang dikumpulkan dari penelitian kuesioner akan disajikan.

Tabel: presentase angket keaktifan siswa

NO	Aspek- Aspek	Presentase Kelas Kontrol	Presentase Kelas Eksperimen
1.	*Visual Activities* (Kegiatan Kegiatan Visual)	271%	276%
2.	*Oral activities* (kegiatan- kegiatan lisan)	101%	107%
3.	*Listening Activities* (kegiatan- kegiatan mendengarkan)	42%	47%
4.	*Writing Activities* (kegiatan- kegiatan menulis)	298%	318%
5.	*Motor activities* (kegiatan- kegiatan motorik)	45%	47%
6.	*Mental activities* (kegiatan- kegiatan mental)	350%	375%
7.	*Emotional activities* (kegiatan- kegiatan emosional)	209%	217%

Tabel di atas menjelaskan hasil perhitungan persentase untuk setiap indikator angket, yang dihitung dengan menjumlahkan nilai dari beberapa soal yang sesuai dengan indikator tersebut, kemudian diubah menjadi persen.

a. Kegiatan Visua l(Visual Activities)
   Pada aspek kegiatan visual, terdapat 4 pernyataan dalam angket yang menunjukkan bahwa kelas kontrol memperoleh skor 279 dengan persentase 27,1%, Berbeda dengan kelompok eksperimen, yang memperoleh skor lebih tinggi (284 dari 300, atau 27,6%). Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengungguli kelas kontrol dalam hal keterlibatan siswa dengan aktivitas visual.
b. Kegiatan Lisan (Oral Activities)
   Untuk kegiatan lisan, yang terdiri dari 2 pernyataan dalam angket, kelas kontrol memperoleh skor 104 dengan persentase 10,1%, sementara kelas eksperimen mendapat skor lebih tinggi, yaitu 110 dengan persentase 10,7%. Hal ini menunjukkan bahwa, bila dibandingkan dengan kelompok kontrol, kelompok eksperimen lebih terlibat dalam aktivitas oral.
c. Kegiatan Mendengarkan (Listening Activities)
   Pada kegiatan mendengarkan, yang terdiri dari 1 pernyataan dalam angket, kelas kontrol mendapatkan skor 43 dengan persentase 42%, sementara kelas eksperimen memperoleh skor lebih tinggi, yaitu 48 dengan persentase 47%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen lebih aktif dalam kegiatan mendengarkan dibandingkan dengan kelas kontrol.
d. Kegiatan Menulis (Writing Activities)
   Pada kegiatan menulis, yang terdiri dari 5 pernyataan dalam angket, kelas kontrol memperoleh skor 307 dengan persentase 29,8%, sementara kelas eksperimen mendapatkan skor lebih tinggi, yaitu 328 dengan persentase 31,8%. Ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan menulis lebih baik pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol.
e. Kegiatan Motorik (Motor Activities)
   Pada kegiatan motorik, yang terdiri dari 1 pernyataan dalam angket, kelas kontrol memperoleh skor 46 dengan persentase 45%, sementara kelas eksperimen memperoleh skor lebih tinggi, yaitu 48 dengan persentase 47%. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki keaktifan yang lebih baik dalam kegiatan motorik dibandingkan kelas kontrol.
f. Kegiatan Mental (Mental Activities)
   Dalam kegiatan mental, yang terdiri dari 6 pernyataan dalam angket, kelas kontrol memperoleh skor 360 dengan persentase 35,0%, sementara kelas eksperimen mendapatkan skor lebih tinggi, yaitu 386 dengan persentase 37,5%. Ini menunjukkan bahwa siswa dalam kelas eksperimen lebih aktif dalam kegiatan mental dibandingkan dengan kelas kontrol.
g. Kegiatan Emosional (Emotional Activities)
   Pada kegiatan emosional, yang terdiri dari 3 pernyataan dalam angket, kelas kontrol memperoleh skor 215 dengan persentase 20,9%, sedangkan kelas eksperimen memperoleh skor lebih tinggi, yaitu 224 dengan persentase 21,7%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dalam kelas eksperimen memiliki keaktifan yang lebih baik dalam kegiatan emosional dibandingkan dengan kelas kontrol.

Sebagai proksi untuk keterlibatan siswa, kami mengamati berapa banyak siswa dalam kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Treffinger—terutama dalam menanggapi pertanyaan tentang pikiran dan perasaan mereka. Bahkan ketika teman sekelas tidak setuju dengan mereka, siswa tetap merasa nyaman menyuarakan pikiran mereka. Ini menggambarkan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dengan memecahkan situasi dunia nyata. Nilai signifikan 0,00 <0,05 dihasilkan ketika Uji Hipotesis Uji-T Sampel Independen digunakan untuk memeriksa aktivitas siswa juga. Keterlibatan siswa dengan kelas Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 11 Payakumbuh secara signifikan dipengaruhi oleh model pembelajaran Treffinger yang memanfaatkan media visual, yang mengarah pada penolakan H0. Siswa kelas V di SD Negeri 11 Payakumbuh diuntungkan dari model pembelajaran Treffinger, menurut deskripsi

statistik, karena nilai rata-rata kelompok eksperimen (59,52) lebih besar daripada kelompok kontrol (55,92).

Pembahasan

Pendidikan bergantung pada pembelajaran, yang pada gilirannya bergantung pada rencana yang dipikirkan dengan matang, jalur komunikasi yang kuat, dan penciptaan rencana pembelajaran individual untuk setiap siswa. Sumiati dan Asra menyatakan bahwa ada tiga jenis komponen pembelajaran utama: instruktur, materi kursus, dan siswa. Metode pembelajaran, media, dan konfigurasi ruang belajar semuanya bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan pencapaian tujuan yang ditetapkan. Secara sederhana, tujuan pembelajaran adalah hasil yang diharapkan pendidik akan diperoleh siswa mereka sebagai konsekuensi dari upaya pendidikan mereka.[8]

Dalam lingkungan belajar, siswa, guru, dan materi pembelajaran bekerja sama untuk memfasilitasi pembelajaran. Pendidik, siswa, materi pembelajaran, ruang belajar, dan hubungan antara semua komponen ini sangat penting untuk proses ini. Tidak akan ada pembelajaran tanpa aliran informasi dua arah antara guru dan muridnya. Tanpa adanya sumber daya untuk memfasilitasi penyampaian informasi, proses komunikasi ini akan terhenti. Cara lain untuk memandang pembelajaran adalah sebagai suatu peristiwa yang menyebabkan siswa mengalami perubahan substansial, relatif, dan berpotensi bertahan lama dalam pengetahuan dan sikap mereka.

Oleh karena itu, pembelajaran adalah proses berkelanjutan yang dicirikan oleh saling ketergantungan satu sama lain. Akibatnya, setiap orang yang terlibat dapat berkontribusi pada kumpulan informasi, dan pengetahuan juga dapat berkontribusi pada perluasan pemahaman orang lain. Model pembelajaran didefinisikan sebagai proses kegiatan yang diatur secara metodis, dimulai dengan tahap perencanaan yang komprehensif. Setelah Anda memahami dengan baik apa itu pembelajaran, Dapat melanjutkan untuk memahami bagaimana pembelajaran dilakukan. Sasaran pembelajaran, sebagai komponen dari proses pengajaran dan pembelajaran yang diharapkan, memerlukan perencanaan yang cermat. Pemecahan Masalah Kreatif (CPS) adalah nama lain untuk pendekatan pembelajaran Treffinger yang awalnya digunakan oleh J. Treffinger. Osborn menciptakan dan memperbarui pendekatan ini untuk mendorong siswa agar melampaui batasan saat menghadapi tantangan. Dengan terlibat secara aktif dengan dunia di sekitar mereka dan memerhatikan fakta-fakta dengan saksama, siswa dalam model pembelajaran Treffinger mampu menghasilkan ide dan konsep yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, dengan memecahkan tantangan yang diberikan, siswa dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Cara lain untuk melihat model Treffinger adalah sebagai cara belajar yang mendorong siswa untuk memerhatikan fakta-fakta di sekitar mereka dengan saksama guna menumbuhkan kreativitas melalui pemecahan masalah. Jika Anda percaya pada Munandar, paradigma ini adalah tentang mencari akar permasalahan kesulitan kreatif dan menawarkan saran konkret tentang cara memasukkan pembelajaran ke dalam praktik.[9]

Untuk mendorong pembelajaran aktif dan imajinatif, model Treffinger menekankan pada interaksi dan hubungan antara kemampuan kognitif dan afektif di setiap level. Siswa belajar melalui berbagai cara dalam model ini, tidak terbatas pada membaca dan menulis tentang subjek. Ini termasuk

[8]Ubaduddin, *Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Jurnal Edukatif, Vol. V, No. 1, Januari- Juni 2019, h. 4

[9] Utami Munandar*, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2021). h 17

bermain peran, permainan, percakapan, dan penggunaan media gambar. Dengan penekanan pada proses pembelajaran dan tujuan mengembangkan pola pikir siswa, model Treffinger muncul sebagai metode pembelajaran yang berasal dari pendekatan pembelajaran kreatif. Agar siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka, pemecahan masalah kreatif mengajarkan mereka untuk berpikir di luar kotak ketika menghadapi tantangan. Beberapa disiplin akademis, dari teori sains hingga metode untuk menyelesaikan konflik, memasukkan pembelajaran kreatif sebagai komponen penting. Untuk memecahkan masalah secara mandiri dan sesuai dengan cara yang disukai, model pembelajaran Treffinger terutama berfokus pada mengintegrasikan elemen kognitif dan emosional. [10]

Tugas guru adalah menjaga perhatian siswa pada masalah yang dihadapi dengan mengarahkan mereka ke arah yang benar. Pamalato sampai pada kesimpulan bahwa menggabungkan model Treffinger ke dalam proses pendidikan membantu siswa meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan kreativitas mereka.[11] Munandar mengklaim bahwa Model Treffinger unik di antara model-model lainnya karena memberikan rekomendasi konkret untuk mengintegrasikan kreativitas. Pada setiap tahap, model ini menggabungkan kemampuan emosional dan kognitif, yang menjelaskan bagaimana kedua aspek ini bekerja sama untuk mendorong pembelajaran inovatif.[12] Ngalimun berpendapat bahwa model pendidikan Treffinger memiliki peran penting dalam menumbuhkan pembelajaran kreatif, yang dapat mengarah pada peningkatan kapasitas kreatif siswa.[13] Siswa mampu menemukan solusi terbaik untuk tantangan karena mereka diajarkan untuk berpikir kreatif. Pandangan ini membuat kita percaya bahwa model pembelajaran Treffinger adalah strategi yang meningkatkan kapasitas siswa untuk memecahkan masalah secara kreatif melalui penggunaan indra pengamatan mereka. Siswa lebih mampu mengingat informasi, berpikir kritis, dan menentukan tindakan terbaik saat menggunakan paradigma ini. Pertumbuhan kognitif dan afektif diberi bobot lebih besar dalam paradigma pembelajaran ini.[14] Ada tiga tingkatan penalaran yang diklaim Ngalimun membentuk model pembelajaran Treffinger, yang menggabungkan kapasitas kognitif dan emosional.[15]

a) Tingkat pengajaran pertama Treffinger, "alat dasar," mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif tanpa menilai validitas ide mereka. Hal ini membuka jalan bagi mereka untuk memperoleh keterampilan berpikir divergen atau terbuka. Rasa ingin tahu, pengambilan risiko (seperti menjawab pertanyaan meskipun tahu itu salah), dan kepercayaan diri (ketika anak-anak bersedia menjawab dengan cara yang berbeda dari teman-temannya) adalah beberapa kemampuan emosional yang diperoleh siswa. Pada saat yang sama, anak-anak dapat mengembangkan bakat kognitif seperti kelancaran dan fleksibilitas. Kelancaran diukur dari seberapa cepat siswa

[10] Willy Hardiansyah Agustian, *Penerapan Model Pembelajaran Treffinger Untuk Menerapkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan Self-Regulated Learning Siswa Smp* (Universitas Pasundan, 2017),h. 10

[11] Idrus Alhaddad And Others, *Enhancing Students Communication Skills Through Treffingger Teaching Model*, Jurnal Indo, 2015, h. 33

[12] Putri Grasella Dkk, *Efektifitas Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Hasil Belajar*, h. 212

[13] Khairunnisa Dan Asih Widi Wisudawati, *Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger terhadap Kreativitas Berpikir Kimia Pada Peserta Didik Kelas XI Di SMAN 1 Sewon*, Jurnal Tadris Kimia, 3.11 (2018), h. 55

[14] Mela Puspita, *Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Untuk Pokok Bahasan Bunyi Terhadap Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kreatif* (Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018), h.37

[15] Khairunnisa Dan Asih Widi Wisudawati, *Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger terhadap Kreativitas Berpikir Kimia Pada Peserta Didik Kelas XI Di SMAN 1 Sewon*, Jurnal Tadris Kimia, 3.11 (2018), h. 55

menjawab pertanyaan atau mengomunikasikan konsep, sedangkan fleksibilitas didasarkan pada berapa banyak ide atau pikiran yang disampaikan siswa.

b) Dalam paradigma Treffinger, kemampuan memecahkan masalah dan toleransi terhadap keberagaman diberi bobot lebih besar pada tingkat II (Berlatih dengan proses). Beberapa contoh bakat afektif pada tingkat ini adalah menerima ide-ide baru, mampu menggambarkan atau mengungkapkan tantangan yang dihadapi, dan sebagainya. Pada saat yang sama, bakat kognitif seperti penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian terbentuk. Aplikasi melibatkan penggunaan sumber daya saat ini untuk memecahkan masalah, sintesis melibatkan penggabungan informasi baru dengan pengetahuan yang ada, dan evaluasi melibatkan penilaian tanggapan teman dan diri sendiri untuk menemukan pilihan terbaik.
c) Tahap ketiga dari model Treffinger, "Bekerja dengan masalah nyata," mengharuskan siswa mengelola keterampilan dan sumber daya mereka sendiri untuk mengatasi hambatan yang akan datang. Pada tingkat bakat afektif ini, Anda dapat melakukan hal-hal seperti melekatkan diri pada ide-ide produktif (berusaha untuk memunculkan ide-ide segar di setiap fase pemecahan masalah), memberikan penilaian (berkaitan dengan evaluasi diri dan ide-ide yang diajukan), dan banyak lagi. Kemampuan kognitif yang dikembangkan meliputi, antara lain, kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang berasal dari pikiran sendiri, untuk memecahkan masalah sendiri tanpa bertanya kepada teman, untuk mengelola sumber daya secara efektif (menggunakan apa yang dimiliki) dan untuk mengembangkan ide-ide baru dari yang sudah ada, serta kemampuan lainnya.

Pada tahap ketiga model Treffinger, yaitu "mengerjakan masalah nyata," penekanannya beralih pada kemampuan siswa untuk mengelola diri sendiri dalam menghadapi berbagai kendala. Pada tingkat kemampuan afektif ini, seseorang dapat menunjukkan keterampilan seperti evaluasi diri dan pembangkitan ide, serta kemampuan untuk melekatkan diri pada ide-ide produktif dan terus mencoba memunculkan ide-ide baru sambil memecahkan masalah. Kemampuan kognitif dikembangkan secara bersamaan dan mencakup, antara lain, kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang berasal dari pikiran sendiri, mengarahkan langkah-langkah pemecahan masalah sendiri tanpa berkonsultasi dengan teman, mengelola sumber daya secara efektif sehingga mencapai tujuan, dan mengembangkan serta menyempurnakan ide-ide yang ada untuk menciptakan ide-ide baru.

KESIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa paradigma pembelajaran Treffinger, jika dipadukan dengan media visual, berdampak signifikan terhadap keterlibatan dan kinerja siswa dalam kelas Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 11 Payakumbuh. Ada dua hasil utama yang mendukung putusan ini :

1. H0 ditolak dan Ha diterima berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan Independent Sample T-Test yang menghasilkan nilai signifikansi 0,00 < 0,05. Keterlibatan siswa pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 11 Payakumbuh secara signifikan dipengaruhi oleh paradigma pembelajaran Treffinger yang berkaitan dengan media gambar.
2. Hasil Independent Sample T-Test menunjukkan bahwa model pembelajaran Treffinger meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan di kelas V SD Negeri 11 Payakumbuh, dengan skor rata-rata 59,52 dibandingkan dengan 55,92 pada kelompok kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

Aris, Shoimin. *68 Model Pembelajaran Inovatif Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hlm. 219.

Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Perspektif Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 318.

Sari, N.I. "Penerapan Model Treffinger dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Terpadu di Kelas VII SMP Frater Makassar." *Jurnal Sainsmat*, Vol. 5, No. 2, 2016.

Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.

Aris, Shoimin. *68 Model Pembelajaran Inovatif Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hlm. 218–219.

Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Pendekatan Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 318.

Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hlm. 25.

Ubaduddin. "Hakikat Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Jurnal Edukatif*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2019, hlm. 4.

Woolfolk. *Educational Psychology* (Edisi ke-13). New York: Educational Limited, 2016.

Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2021, hlm. 17.

Agustian, Willy Hardiansyah. "Implementasi Model Treffinger untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan *Self-Regulated Learning* Siswa SMP." Tesis, Universitas Pasundan, 2017, hlm. 10.

Alhaddad, Idrus, dkk. "Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa Melalui Model Pembelajaran Treffinger." *Jurnal Indo*, 2015, hlm. 33.

Grasella, Putri, dkk. "Efektivitas Model Treffinger terhadap Peningkatan Hasil Belajar." *Jurnal Pendidikan*, hlm. 212.

Khairunnisa & Wisudawati, Asih Widi. "Dampak Model Treffinger pada Kreativitas Berpikir Kimia Peserta Didik Kelas XI di SMAN 1 Sewon." *Jurnal Tadris Kimia*, Vol. 3, No. 11, 2018, hlm. 55.

Puspita, Mela. "Pengaruh Model Treffinger pada Motivasi dan Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pokok Bahasan Bunyi." Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018, hlm. 37.